

## **NEUTRALIZE - SUROUND OF TEKTEKAN OKOKAN : METAFORA NARASI TEKTEKAN DALAM KOLEKSI TIGA BUSANA**

I Gusti Ayu Savitri Nandari Dewi<sup>1</sup>, A A Ngurah Anom Mayun KT.<sup>2</sup>, Tjokorda Gde Abinanda S.<sup>3</sup>

Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jl. Nusa Indah Denpasar 80235, Indonesia.

Telp. 0361227316, Fax. 0361-236100

Email: [nandarisavitri052@gmail.com](mailto:nandarisavitri052@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Tradisi *Tektekan* atau *Tektekan Okokan* merupakan tradisi yang dilestarikan hingga saat ini, Tradisi ini berlangsung di Desa Kediri Tabanan. Tradisi ini dahulu dilaksanakan hanya saat di beri *pawisik* dan saat terjadinya *grubug* hingga adanya tanda-tanda gaib yang menyerang Desa. Tradisi ini dilakukan berhari-hari bahkan bisa berbulan-bulan, hanya saat ini Tradisi *Tektekan* ini dilakukan saat sebelum perayaan hari Nyepi, tepatnya pada saat pengerupukan pengganti ogoh-ogoh. Tradisi ini dilakukan dengan mengelilingi Desa dan menggunakan sarana alat bunyi-bunyian salah satunya *Okokan*, *Kukul*, *Tengteng*. Tradisi ini dipercaya bertujuan untuk mengusir wabah penyakit yang menyerang Desa (*Grubug*), dan *Nangluk Merana*, atau menetralkan hal-hal yang bersifat negatif. Tradisi ini menjadi inspirasi penulis dan dikembangkan pada dunia fesyen.

Metode pengumpulan data dalam penelitian Tradisi ini dilakukan melalui metode kepustakaan, observasi dan dokumentasi dalam pelaksanaan Tradisi ini. Metode dalam penciptaan busana dibuat dengan menggunakan metode *Frangipani* (8 tahapan) diambil dari disertasi : Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana, dengan judul “Wacana Fesyen Global dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta”, tahun 2016 yaitu ide pemantik; riset dan sumber data; pengembangan desain; prototype, sampel dan konstruksi; koleksi akhir; promosi, merek dagang, dan pemasaran; produksi; dan bisnis fesyen. Hal ini menjadi latar belakang dan tujuan dalam penciptaan dengan mengetahui informasi sebagai ide penciptaan yaitu Tradisi *Tektekan Okokan*.

Berdasarkan penelitian penciptaan, busana diwujudkan dalam tiga kategori busana yaitu busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*. Tradisi *Tektekan* divisualisasikan dengan kata kunci yang dipilih. Setiap busananya memiliki detail motif yang membentuk seperti wabah yang menyerang dan membentuk mengelilingi. Ini merupakan cerita dalam pelaksanaan dari Tradisi *Tektekan*. Hal ini menjadi inspirasi penulis dalam menciptakan busana.

Kata kunci : *Tektekan Okokan*, *Frangipani*, *Grubug*, Tiga Busana.

### **ABSTRACT**

*Tektekan* tradition or *Tektekan Okokan* is a tradition which is still being preserved until now. The tradition is commonly found in Kediri, Tabanan. The tradition was first carried out only when it was given *pawisik* and at the time when *grubug* happened till there were signs of the occult who attacked the village. This tradition could be carried out for days even could be many months, but at this day and age, *Tektekan* Tradition is only done at the day before Nyepi, precisely at the moment of cultivation of ogoh-ogoh replacement. The tradition is accomplished by surrounding the village and using the means of the sound tools, they are *Okokan*, *Kukul*, *Tengteng*. The tradition is believed to expel the outbreak of disease that attacks the village (*Grubug*), and *Nangluk Merana*, or neutralize negative vibes. This tradition becomes the author's inspiration and is developed in the fashion.

Data collection methods in this Tradition research are carried out through the methods of literature, observation, and documentation in the implementation of this tradition. The method in creating this apparel is used *Frangipani* method (8 stages) creation taken from dissertation of Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana entitled “Global Fashion Discourse and Apparel in Kuta Cosmopolitan” in 2016 they are design brief; research and sourcing; design development; final collection; prototype, sample, and construction; promotion, branding, and sales; production; and bussines. This method becomes the background and goals of creating by knowing the information as the idea of the creation, which is *Tektekan Okokan* tradition.

Based on creation research, the apparel is embodied in three categories of clothing they are ready to wear, ready to wear deluxe, and haute couture. *Tektekan Okokan* is visualized with the selected keywords. Each dress has detailed motifs which look like a plague that attacks the village and shapes surround.

Keywords : *Tektekan Okokan, Frangipani, Grubug, Three Apparels.*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara yang diwarisi oleh banyak tradisi dan budaya yang dari dulu telah dilakukan secara turun temurun dan diwarisi oleh nenek moyang atau leluhur. Tradisi dan budaya di Indonesia salah satunya tradisi yang ada di Bali yakni Tradisi *Tektekan Okokan* dipilih sebagai ide pemantik penulis, tradisi ini merupakan tradisi turun temurun yang ada di Desa Kediri. Tradisi *Tektekan Okokan* ini bermula dari adanya tanda-tanda gaib di desa, tanda-tanda itu adalah tanda wabah yang menyerang desa, atau terjadinya *grubug* pada desa setempat. Kegiatan ini adalah kegiatan yang sangat mistis yang dilakukan dan dipercaya untuk mengusir *grubug* desa atau wabah penyakit tersebut. Pada saat tanda - tanda *grubug* datang, para penduduk diberi *pawisik* dan meyakini bahwa munculnya suara dengan membunyikan alat bunyi-bunyian bisa menghilangkan *grubug* tersebut penduduk desa berkeliling desa beramai-ramai membunyikan alat bunyi-bunyian untuk mengusir roh-roh jahat yang menyebarkan wabah penyakit atau yang menyebabkan desa itu menjadi *grubug* atau terserang wabah. Hingga sekarang tradisi ini masih ada dan dilakukan pada saat sebelum hari raya nyepi yaitu pada saat pengerupukan, tradisi ini mengganti pementasan ogoh-ogoh di Desa Kediri.

Tradisi *Tektekan Okokan* ini memiliki sejarah serta keunikan dari proses tradisi yang mengelilingi desa dengan alat bunyi - bunyian, dan disaat pengerupukan sebelum nyepi yang dimana dikenal sebagai pengarakan ogoh-ogoh tetapi di Desa Kediri melakukan kegiatan *Tektekan* tersebut dan tidak ada ogoh-ogoh. Penulis terinspirasi dan tertarik untuk menjadikan tradisi ini sebagai ide pemantik untuk menciptakan suatu karya secara gaya ungkap metafora ke dalam busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture* dengan judul “*Neutralize – Surround of Tektekan Okokan* : Metafora Narasi *Tektekan* Dalam Koleksi Tiga Busana”. Pada karya ini diwujudkan dengan menggunakan metode “*Frangipani*” (8 tahapan penciptaan) yaitu *Design Brief; Research and Sourcing; Design Development; Prototypes, Sample and Contruction; The Final Production; Promotion, Marketing, Branding and Sales; Production; The Business*.

## METODE PENCIPTAAN

Dalam proses penciptaan karya ini ditunjang oleh metode atau tahapan penciptaan agar busana memiliki latar belakang yang jelas. Metode yang digunakan adalah metode “*Frangipani*” meliputi 8 tahapan yang terdiri dari *Design brief; Research and Sourcing; Design Development; Prototypes, Samples and Construction; Promotion Marketing, Branding and Sales; Production; and the Business*. (Cora, Ratna. 2016 : 203-205). a.*Design Brief*, merupakan tahap ide kreatif awal suatu proyek penciptaan desain. b. *Research and Sourcing*, merupakan mengumpulkan beberapa informasi yang dibutuhkan, dengan mengumpulkan data dari beberapa informasi yang terpercaya c. *Design Development*, merupakan desain pengembangan berupa desain sketsa dan gambar teknik, pada tahap ini ide pemantik dan kata kunci dituangkan pada bentuk sketsa desain. d.*Prototypes, Sample and Contruction*, merupakan proses pembuatan pola dan sampel bertujuan untuk mengevaluasi desain yang ditentukan. e. *The Final Production*, f. *Promotion, Marketing, Branding and Sales*, ini merupakan bagian promosi bertujuan untuk menarik perhatian pembeli dengan promosi barang yang akan dijual dan diberikan kepada konsumen atau pembeli. g. *Production, and The Business* merupakan proses memproduksi produk.

## PROSES PERWUJUDAN KARYA

### *Research & Sourcing*

Tradisi *Tektekan* atau yang lebih dikenal dengan Tradisi *Okokan* di Desa Kediri, Tabanan. Menurut Anak Agung Ngurah Gede Panji Wisnu dalam wawancara eksklusif tim kreatif humas Tabanan, Tradisi ini merupakan Tradisi turun temurun yang sudah ada sejak lama yang dilakukan oleh masyarakat lingkungan Desa Kediri meskipun secara tertulis sejarah kemunculannya tidak tercatat sama sekali. Tradisi *Tektekan* di Kediri memiliki fungsi *sekala* dan *niskala*. Fungsi *niskala* yakni untuk mengatasi *nangluk merana*, yang pelaksanaannya tidak dapat diprediksi karena bergantung pada ada atau tidaknya wabah atau kemalangan di wilayah Desa Kediri. *Tektekan* ini

juga memiliki fungsi sekala, yakni fungsi hiburan dalam bentuk seni tabuh dan seni tari.

Awal mula munculnya *Tektekan* ini dari keterangan para tetua Desa Kediri pada zaman dahulu, tradisi ini muncul bersamaan dari *Grubug* atau wabah yang terjadi di Kediri. Merasakan adanya tanda - tanda gaib dimasing-masing banjar setempat. Tanda - tanda ini muncul secara tiba-tiba dan tanda ini tidak datang secara bersamaan disetiap banjar. Pada setiap Banjar Adat merasakan tanda-tanda gaib yang berbeda - beda, tanda itu bisa berupa pertanda seperti kerauhan secara masal, kentongan yang berbunyi dengan sendirinya dan ini merupakan *kebrebehan* Desa.

Tanda ini juga berkaitan dengan terjadinya *grubug* atau *kebrebehan* (wabah yang menyerang desa). *Kebrebehan* ini menyerang dan menyebabkan warga menderita penyakit sampai meninggal dunia, dan warga yang sebagai petani mengalami gagal panen akibat tanaman padi mereka diserang oleh hama, dan lain sebagainya. Desa setempat merasakan tanda - tanda itu dan merasa Desa yang tidak aman atau banyak yang bilang terjadi *Grubug* Desa. *Grubug* yang dimaksud adalah wabah yang menyerang Desa setempat.

Hingga akhirnya sudah banyak yang merasakan dan mengalami serangan wabah dan tanda - tanda ini maka para tokoh masyarakat di Desa ini sepakat untuk memohon petunjuk di Pura Puseh yang ada di Desa Kediri dengan melakukan persembahyangan. Setelah itu secara perlahan dalam hal ini munculah *pawisik*. *Pawisik* ini munculah seorang anak kecil membunyikan alat bunyi-bunyian dan semakin lama bunyi -bunyian itu semakin keras dan ramai diikuti oleh masyarakat setempat. Hal ini terjadi karena masyarakat setempat diberi *pawisik* bahwa wabah penyakit (*Grubug*) yang dialami warga di Desa Kediri ini akan dapat dihilangkan dengan bunyi-bunyian. Karena ada *pawisik* seperti itu maka saat itu masyarakat dimulai dengan membunyikan alat-alat yang dapat mengeluarkan bunyian-bunyian.

Masyarakat percaya dan melakukan kegiatan itu dimulai dari mengelilingi banjar sendiri terlebih dahulu. Jika banjar lain juga merasakan adanya tanda *grubug* tersebut maka disepakati untuk bersama - sama mengelilingi Desa Kediri. Dengan memukul alat-alat dan menghasilkan suara bunyi-bunyian hal ini dilakukan dalam waktu sehari-hari bahkan berbulan-bulan hingga

peristiwa yang dialami menunjukkan bahwa wabah yang dialami oleh warga Desa Kediri secara perlahan menghilang. Para tetua Desa Kediri pada saat itu mengemukakan bahwa *Tektekan* ini bersifat Sakral dengan tujuan *Nangluk Merana* untuk mengusir wabah penyakit yang menyerang Desa. Tradisi *Tektekan* ini awalnya hanya dilakukan pada waktu tertentu saja. Waktu tertentu dimaksud dengan mengutamakan hal dengan unsur Sakral. Dalam melakukan kegiatan ini dilakukan dengan membentuk kelompok barisan, dibarisan ini warga membawa alat berupa kentongan (*kulkul*), *beleak* ( tong yang terbuat dari *seng*), ember, *okokan* ( yang menyerupai kalung sapi ). Pada zaman dahulu *Tektekan* ini tidak dilakukan dengan waktu yang di tetapkan. *Tektekan* ini hanya dilakukan tergantung dari adanya *pawisik* yang diterima dan hanya melihat kondisi Desa atau terjadinya *grubug* di Desa Kediri. Jika kondisi wilayah aman *Tektekan* ini tidak dilakukan, bahkan sampai bertahun-tahun jika tidak ada *pawisik*. Setelah bertahun - tahun tidak diadakan, dalam hal ini Desa mengadakan rapat Desa yang bertujuan untuk kembali menghidupkan dan melestarikan Tradisi ini agar tidak punah. Pada tahun 2013, hasil dari rapat Desa ini menyatakan bahwa *Tektekan* akan dilaksanakan pada sebelum perayaan hari Raya Nyepi tepatnya pada saat hari Pengerupukan. Dilaksanakan oleh 6 banjar adat wilayah Desa Kediri yaitu Banjar Panti, Banjar Pande, Banjar Delod Puri, Banjar Sema, Banjar Puseh, Banjar Jagasatru yang melaksanakan Tradisi ini. Tradisi ini adalah pengganti pementasan ogoh-ogoh yang biasa dilaksanakan pada sebelum perayaan nyepi pada setiap tahunnya. Tradisi ini dilestarikan tanpa mengurangi atau menghilangkan nilai -nilai Sakral yang terkandung pada tradisi ini.

Perkembangan ini ditata kembali dan diwajibkan pada setiap banjar ini melakukan *Tektekan* setiap menjelang malam sebelum hari Nyepi. Dalam melestarikan Tradisi ini dilakukan parade *Tektekan* dengan melakukan *Tektekan* dan berkeliling di wilayah Desa Kediri. Parade ini dilaksanakan pada saat *pengerupukan* (satu hari sebelum nyepi). *Tektekan* yang di ditampilkan ini mengalami modifikasi dengan menambah unsur-unsur seni di dalamnya. Modifikasi yang dilakukan dimulai dari penambahan unsur-unsur seni pada alat yang digunakan pada tradisi ini, mulai dari irama, penambahan unsur gerak tari, tata rias hingga busana yang dikenakan masing-



bergerak, berjalan disekitar sesuatu tempat dengan melingkari atau mengitari. Pada tradisi *nektek okokan*, tradisi ini melakukan ritual mengelilingi desa dengan alat bunyi-bunyian.

Dalam *keyword* mengelilingi desa penulis mengimplementasikan dengan membentuk motif atau teknik lainnya dengan bentuk yang melingkar atau berputar, dan mengelilingi desa ini dibayangkan seperti suasana santai, tetapi berenergi, dan terlihat bersemangat. Dalam tradisi, mengelilingi desa adalah bagian dari prosesi acara *Tektekan* dengan membunyikan alat bunyi-bunyian. Alat bunyi – bunyian ini juga menjadi inspirasi penulis dalam membunyikan alat bunyi - bunyian dilakukan dengan cara memukul-mukul dan di ayun-ayunkan, hal ini di tuangkan pada karya dengan busana yang santai di ayunkan dan pada busana yang bergelombang dan melambai.

- b. *Grubug / Kebrebehan* (Wabah Menyerang) : *Kebrebehan* adalah istilah untuk menyebut kejadian tersebarnya wabah penyakit pada daerah yang luas dan pada banyak orang, maupun untuk menyebut penyakit yang menyebar tersebut. Tradisi ini bermula karena *terjadinya grubug/ kebrebehan* pada Desa. *Kebrebehan* ini terjadi seperti wabah yang menyerang pada Desa. Menyerang dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti mendatangi untuk melawan (melukai; memerangi) wabah adalah penyakit yang berjangkit dengan cepat dan sesuatu kejadian yang menyerang sejumlah besar orang di daerah yang luas. Dalam tradisi ini wabah yang menyerang Desa menyebabkan warga terkena penyakit dan menyebabkan meninggal dunia dengan mendadak, dan para petani yang memiliki sawah mengalami gagal panen karena diserang hama.

Pengimplementasian *keyword Grubug/ Kebrebehan* ( wabah menyerang) dalam karya menggunakan gaya ungkap metafora suasana gemuruh tidak terurus, dituangkan pada motif dan teknik yang terlihat gemuruh dan misterius. dari wabah menyerang di implementasikan ke dalam bentuk dan teknik yang membentuk motif seperti sesuatu yang menyerang dan terlihat mistis, dalam motif itu dikembangkan dari visual wabah penyakit secara umum, dan motif membentuk suasana dalam kesedihan dan warna yang digunakan

adalah warna-warna yang terlihat mistis warna ini di tuangkan pada motif. Dalam wabah ini juga penulis terinspirasi dengan wabah yang menyerang berarti kita harus terlindungi/ melindungi diri. Melindungi ini dituangkan ke busana dengan menggunakan luaran (*outer*) yaitu sebagai perlindungan diri dari terserangnya wabah tersebut.

- c. Obor bambu : Obor adalah alat penerangan tradisional yang terbuat dari bahan yang khas yaitu sebilah bambu dengan srabut kelapa yang sudah diberi minyak tanah sebagai sumbunya. Cahaya yang di dapat dari obor adalah api, obor pada zaman dahulu biasanya digunakan untuk berpergian di malam hari. Obor dalam gaya ungkap metafora dengan tanda api, bambu memanjang, panas. Dalam pengimplentasian ini warna dari api dan api itu panas maka dituangkan warna panas yaitu warna merah.
- d. Menjelang Malam (Gelap) : Menjelang malam adalah suasana dalam pelaksanaan tradisi *Tektekan*, menjelang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah mengunjungi;menengok; menjenguk; menghadap; hampir. Jadi menjelang malam dimaksud adalah suasana yang hampir malam yaitu terlihat dari terang menuju ke gelap. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Gelap adalah tidak ada cahaya,tidak terang, malam. Dalam tradisi ini dilaksanakan pada senja menjelang malam. suasana terlihat atau terkesan gelap.  
Pengimplementasian menjelang malam adalah saat menjelang malam suasana yang terlihat adalah dari terang menuju gelap, hal ini menjadi inspirasi penulis untuk menuangkan warna gradasi dari terang ke gelap pada beberapa bagian. Pengimplementasian gelap pada karya dengan menuangkan warna hitam, karena kata gelap berarti sesuatu yang tidak terlihat dan gelap berpacu pada warna hitam.
- e. Menetralisir : Menetralisir diambil dari kata netral, netral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tidak berpihak, tidak berwarna (dapat dipakai segala warna) dalam tradisi *Tektekan* menetralisir hawa negatif dan membersihkan dari hal – hal sifat yang negatif agar semua netral dan bersih. Menetralisir dalam karya digunakan dalam warna warna yang netral, warna netral. Dalam menetralisir beberapa bentuk busana

yang seimbang dan menggunakan warna yang bersifat netral.

- f. Bunyi/Bersuara : Bunyi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sesuatu yang terdengar (didengar) atau ditangkap oleh telinga. Dalam tradisi ini berbagai alat bunyi-bunyian digunakan hingga menghasilkan berbagai macam gelombang suara atau bunyi yang terdengar, dan dipercaya bahwa *grubug* atau *kebrebehan* desa dapat dihilangkan dengan bunyi-bunyian. Pengimplementasian *Keyword* Bunyi/Bersuara pada busana dituangkan pada bentuk busana yang bergelombang yang digambarkan sebagai gelombang suara, pada busana *haute couture* gelombang suara tersebut diwujudkan dalam manipulasi kain yang berbentuk seperti gelombang.

*Design development* adalah Desain pengembangan, pada tahap ini merupakan sebuah proses lanjutan sebelumnya yaitu proses pembuatan desain, pada tahap ini ide pemantik dan kata kunci dituangkan pada bentuk sketsa desain, yang menghasilkan sketsa yang dikembangkan terdiri dari 3 desain yaitu desain busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe* dan *haute couture*. Kemudian sketsa akan diwujudkan. Berikut adalah sketsa desain yang dihasilkan sesuai dengan konsep “*Tektekan Okokan*”



Gambar 3 Desain *Ready to Wear*  
(Sumber : Savitri Nandari,2020)



Gambar 4 Desain *Ready to Wear Deluxe*  
(Sumber : Savitri Nandari,2020)



Gambar 5 Desain *Haute Couture*  
(Sumber : Savitri Nandari,2020)

Teknik penciptaan yang digunakan dalam proses pembuatan karya busana ini yaitu :

- Pembuatan pola
- Teknik menjahit
- Digital Printing*
- Bordir
- Manipulation (smock)*
- Drapery*
- Beading* atau Payet
- Air Brush*

## WUJUD KARYA



Gambar 6 Hasil Akhir Busana *Ready to wear*  
(Sumber : Adi Kerta, 2020)

### **Ready to Wear**

Perwujudan ide dalam karya busana *Neutralize – Surround of Tektekan Okokan* dengan gaya ungkap metafora pengandaian berasal dari Tradisi *Tektekan Okokan*. Karya busana *ready to wear* diwujudkan dengan gaya ungkap metafora sebagai berikut :

1. Pada bagian top (atasan) menggunakan *crop top* dengan motif yang digambarkan sebagai situasi *grubug* yang dihasilkan dengan teknik *print digital*. Pada bagian top ini, bagian pinggang terdapat *cuttingan* asimetris yang merupakan implementasi metafora perjalanan dalam prosesi tidak lurus, berkeliling dan gelombang suara yang dihasilkan dari suara alat bunyi-bunyian terdengar dari yang rendah hingga mencapai suara yang tinggi dan semakin ramai.
2. Lengan lepas membentuk balon berwarna putih diimplementasikan dari *keyword* menetralkan, dimana warna putih merupakan warna yang identik dengan warna yang bersih. Metafora warna putih di lengan dalam tradisi ini tujuan dalam tradisi ini adalah untuk menetralkan atau membersihkan *grubug* di desa, dimana salah satu kekuatan dan cara untuk menetralkan situasi ini dimulai dari pergerakan tangan dengan membunyikan alat bunyi-bunyian yang dipercaya dapat menghilangkan *grubug* desa tersebut.
3. Bagian bawah menggunakan celana pendek berwarna hitam implementasi dalam *keyword* gelap. Dalam tradisi ini dilakukan terus menerus hingga malam yang gelap, warna hitam identik dengan warna gelap. Dengan

motif melingkar menggambarkan penduduk yang berkeliling menjalankan tradisi tersebut.



Gambar 7 Hasil Akhir Busana *Ready to wear deluxe*  
(Sumber : Adi Kerta, 2020)

### **Ready to Wear Deluxe**

Perwujudan ide dalam karya busana *Neutralize – Surround of Tektekan Okokan* dengan gaya ungkap metafora pengandaian berasal dari Tradisi *Tektekan Okokan*. Karya busana *ready to wear deluxe* diwujudkan dengan gaya ungkap metafora sebagai berikut :

1. Pada saat prosesi *nektek* kegiatan yang dilakukan berjalan mengelilingi desa setempat terlihat dengan rapi, pada bagian *top* membentuk motif melingkar pada bagian badan dan lengan.
2. Garis melingkar juga diimplementasikan pada alat *kul-kul* yang berbahan bambu dihias dengan melingkar.
3. Warna merah dan putih digunakan metafora dari yang awalnya dari situasi *grubug* perlahan mulai bersih dengan membentuk seperti mengelilingi.
4. Pada bagian *Outer* menggunakan warna gradasi putih merah hitam merupakan implementasi dari *keyword* menjelang malam, dimana menjelang malam merupakan situasi senja dari terang ke gelap. Dalam tradisi saat menjelang malam suasana semakin terlihat pada bagian lengan dengan manipulasi menggambarkan keramaian dalam melakukan tradisi tersebut.





Gambar 8 Hasil Akhir busana *Haute Couture*  
(Sumber : Adi Kerta, 2020)

### **Haute couture**

Perwujudan ide dalam karya busana *Neutralize – Surround of Tektakan Okokan* dengan gaya unguap metafora pengandaian berasal dari Tradisi *Tektakan Okokan*. Karya busana *Haute couture* diwujudkan dengan gaya unguap metafora sebagai berikut :

1. Pada bagian *top* (atasan) menggunakan garis leher *one shoulder, cuttingan* asimetris yang merupakan implementasi metafora perjalanan dalam prosesi tidak lurus, berkeliling dan gelombang suara yang dihasilkan dari suara alat bunyi-bunyian terdengar dari yang rendah hingga mencapai suara yang tinggi dan semakin ramai. Pada bagian ini menggunakan manipulasi yang beraturan dengan berulang-ulang.
2. Pada *top* bagian tengah digunakan manipulasi pada kain merupakan *center of point* yang diimplementasi metafora tradisi bermula dari terjadinya *grubug* pada desa, Pada manipulasi ini digambarkan sebagai *grubug* adalah hal yang paling terlihat dan melakukan membunyikan alat bunyi-bunyian dengan mengelilingi area sekitar merupakan hal yang utama dan diyakini untuk meredakan *grubug* tersebut. Maka bentuk pada manipulasi ini melingkar dan bergelombang
3. Pada bagian rok terdapat empat susunan dengan berwarna hitam dan pada bagian atas menggunakan manipulasi dengan membentuk bergelombang dengan rapi merupakan metafora tradisi visual yang terlihat saat membunyikan alat okokan dengan cara di ayunkan dan mengasilkan gelombang suara. Warna hitam dengan manipulasi pada lapisan paling atas atau pertama merupakan warna

gelap dan warna hitam merupakan warna yang netral, lapisan kedua adalah berwarna hitam, warna ketiga adalah putih, dan lapisan terakhir adalah warna hitam, warna putih diposisikan pada bagian tengah, merupakan metafora dalam implementasi membersihkan *grubug* diselimuti dengan warna gelap yaitu hitam dimana hitam juga merupakan warna yang netral dan suasana pada malam hari.

4. Bagian *outer* pada bagian *outer* busana ini pada bagian belakang terdapat manipulasi dengan membentuk melingkar, dimana bentuk ini merupakan implementasi dari *keyword* mengelilingi. Metafora dalam manipulasi ini adalah penduduk yang melakukan tradisi ini dilakukan dengan mengelilingi desa yang bertujuan untuk menetralkan hal-hal negatif atau membersihkan desa dari wabah yang menyerang desa setempat. Maka digunakan warna putih pada manipulasi pada *outer* bagian belakang, karena warna putih merupakan warna yang identik dengan warna yang bersih dan warna putih juga merupakan warna yang netral.

### **Promosi, Pemasaran, Branding, dan Penjualan Koleksi**

Tahap promosi, pemasaran, merek, dan penjualan tahap ini dilakukan berupa rencana sebagai desainer untuk memperkenalkan produk busana kepada masyarakat, dalam hal ini desainer membuat logo *brand*, kartu nama, *hangtag*, *packaging*, media sosial dan katalog, selain itu mengadakan kegiatan *fashion show* dan pameran juga dilakukan dalam mempromosikan produk kepada masyarakat luas.

### **Promosi**

Promosi adalah aktivitas komunikasi dengan mempromosikan dan memperkenalkan produk-produk yang dilakukan oleh pemilik produk atau jasa yang diberikan kepada masyarakat atau konsumen yang memiliki tujuan untuk penjualan produk atau jasa. Promosi merupakan kegiatan pemasaran atau penjualan yang dapat menginformasikan barang dan jasa suatu perusahaan, promosi salah satu cara yang diberikan oleh pasar untuk dapat menginformasikan kepada konsumen atau masyarakat yang dapat membuat tertarik pembeli,

hingga dapat membeli dan menggunakan produk atau barang yang dipasarkannya dengan melalui media *offline* atau *online*, seperti pengiklanan melalui media televisi, radio, dan internet atau sosial media serta media cetak melalui surat kabar, majalah dan lain sebagainya.

Ketika akan mengadakan suatu *fashion show*, *Brand Libert* untuk memberikan informasi kepada konsumen mengenai produk busana dengan mempromosikan menggunakan media cetak seperti majalah dan surat kabar dan menggunakan pengiklanan melalui internet berupa *flyer*. Dalam peluncuran produk baru, dan saat *anniversary* akan diadakan promosi dengan memberikan potongan harga berupa diskon, selain itu promosi juga dapat diadakan setiap perayaan hari besar, akhir tahun, dan hari raya.

### Pemasaran

Pemasaran Menurut Stanton (2001), definisi pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan-kegiatan bisnis yang ditunjukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang atau jasa yang memuaskan kebutuhan baik kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial. Pemasaran bisa dilakukan dengan pemasaran langsung atau pemasaran dengan melalui media sosial. Selain itu, pemasaran juga dapat melalui *business card*, *business card* ini secara langsung dapat memasarkan produk kepada produsen. *Business card* tercantum nama *brand* maupun alamat sehingga dapat memudahkan konsumen dalam menjangkau produk.

### Branding

*Brand* diciptakan untuk meyakinkan calon kosumen mengenai keunggulan standar kualitas, reliabilitas, status sosial, nilai atau keamanan sebuah produk. (Boomsma dan Arnold, dalam Wisnahadi, 2019:120)

Dalam hal ini penulis merancang nama *brand*, nama *brand* yang digunakan adalah *Libert*. *Brand Libert* merupakan *brand fashion* yang mencerminkan seorang berbusana dengan gaya modern dan *elegant*, nama ini terinspirasi dari kata *liberty*, *liberty* dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti yaitu kebebasan. Demikian pula dengan *brand Libert* diharapkan pria dan wanita dapat bebas berbusana dengan gaya yang bebas dan modern pada *brand* ini, dan

diharapkan dapat dikenal dikalangan masyarakat yang luas.

Bentuk logo dalam garis lengkungan pada logo melambangkan dinamis/keanggunan, bentuk yang bergelombang digambarkan sebagai pergerakan angin yang bebas atau simbol kebebasan. *Font sans-serif & script* memberikan kesan yang modern dan *elegant*, huruf *capital & bold* untuk mempertegas.

Warna hitam adalah warna yang terkesan mewah dan tegas dikombinasikan dengan warna putih untuk pernyataan tegas dan sederhana yang menarik perhatian warna putih menggambarkan kesederhanaan dan kesempurnaan, digunakan untuk menyampaikan estetika minimalis dan bersih dengan kualitas modern.

### Produksi

Tahap prooduksi merupakan tahap perencanaan dalam memproduksi busana mulai dari jumlah yang akan di produksi, rancangan anggaran biaya, ukuran.

### Bisnis

Tahap bisnis ini adalah proses produksi, distribusi dan penjualan. Pada tahap bisnis, sistem bisnis yang dilakukan dengan membuat sebuah bisnis kanvas atau *Bussines Model Canvas* (BMC). Sebuah bisnis memerlukan sebuah strategi yang dapat menunjang jalannya usaha. Bisnis kanvas merupakan model bisnis yang terdiri dari Sembilan blok aera aktivitas bisnis dengan tujuan memetakan strategi untuk membangun bisnis yang kuat.

### SIMPULAN

1. Mewujudkan busana *Neutralize – Surround of Tektakan Okokan*, dengan menggunakan metode delapan tahapan penciptaan (*Frangipani*) diantaranya a. *Design Brief*, merupakan tahap ide kreatif awal suatu proyek penciptaan desain. b. *Research and Sourcing*, merupakan mengumpulkan beberapa informasi yang dibutuhkan, dengan mengumpulkan data dari beberapa informasi yang terpercaya c. *Design Development*, merupakan desain pengembangan berupa desain sketsa dan gambar teknik, pada tahap ini ide pemantik dan kata kunci dituangkan pada bentuk sketsa desain. d. *Prototypes, Sample and Contruction*,

merupakan proses pembuatan pola dan sampel bertujuan untuk mengevaluasi desain yang ditentukan. e. *The Final Production*, f. *Promotion, Marketing, Branding and Sales*, ini merupakan bagian promosi bertujuan untuk menarik perhatian pembeli dengan promosi barang yang akan dijual dan diberikan kepada konsumen atau pembeli. g. *Production, and The Business* merupakan proses memproduksi produk dan

2. Strategi promosi, pemasaran, dan branding dalam busana *Neutralize – Surround of Tektakan Okokan* yang terinspirasi dari Tradisi *Tektakan Okokan*. atau masyarakat yang dapat membuat tertarik pembeli, hingga dapat membeli dan menggunakan produk atau barang yang dipasarkan dengan melalui media *offline* atau *online*, diantaranya pengiklanan melalui media televisi, radio, dan internet seperti sosial media yakni *Instagram, WhatsApp, Facebook* dll. Serta media cetak melalui surat kabar, majalah, *flyer* dan lain sebagainya, Dalam promosi yang dilakukan untuk dapat menginformasikan kepada konsumen. Menawarkan penawaran yang menarik dengan memberikan harga khusus, potongan harga atau diskon dan memperkenalkan produk dengan melalui *bussines card*, dan *branding* yang sederhana bertujuan untuk menargetkan konsumen dengan tepat pada sasaran.
3. Sistem produksi dan bisnis koleksi busana *Neutralize – Surround of Tektakan Okokan* yang terinspirasi dari Tradisi *Tektakan Okokan* menerapkan Strategi produksi yaitu dengan menyusun bisnis kanvas (*Bussines Model Canvas*) yang terdiri dari sembilan komponen untuk membangun strategi yang kuat, dalam menjalankan bisnis diantaranya *Value Proposition* (proposisi nilai), *Customer segment* (segmen pelanggan), *Customer Relationship* (hubungan pelanggan), *Key Activities* (aktivitas kunci), *Channels* (saluran) , *Key Resources* (sumber daya utama), *Key Partners* (kemitraan utama), *Cost Structure* (struktur biaya), *Revenue stream* (arus pendapatan).

## Saran

Saran dari penulis dalam menciptakan suatu karya diharapkan dengan dibarengi melakukan riset atau menggali lebih mendalam sumber ide baik dalam pemilihan pada konsep desain, dan dalam pemilihan konsep untuk menciptakan karya busana secara kreatif dengan menggali sumber ide dari kekayaan warisan budaya, dan kekayaan alam sehingga dapat memperkenalkan keanekaragaman kebudayaan Indonesia. Dan pemilihan konsep yang dapat mengacu dengan target pasar yang diinginkan sehingga dapat dicapai sesuai dengan selera pasar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ariwibowo, Alvin. 2014. Jurnal “*Fashion Design Short Course*”. Jawa Tengah.
- Dewobroto, Sakti. 2012.”Penggunaan Business Model Canvas Sebagai Dasar untuk menciptakan Alternatif Strategi Bisnis Dan kelayakan usaha”. Jurnal Teknik Industri. 216-217
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Elianti, Donna,. Pinasti, 2017 “Makna Penggunaan *Make Up* Sebagai Identitas Diri” (Skripsi). Program Studi Pendidikan Sosiologi. Universitas Negeri, Yogyakarta.
- Fitinline. 2017. Penerapan *Drapery* Pada Busana Wanita. <https://fitinline.com/article/read/penerapan-drapery-pada-busana-wanita>. Diakses pada 16 Februari 2017
- Fitinline. 2016. Memanipulasi Tampilan Kain Dengan Teknik Smock. <https://fitinline.com/article/read/memanipulasi-tampilan-kain-dengan-teknik-smock/>. Diakses pada 07 April 2016
- Fintiline. 2016. Penerapan Teknik Digital Printing Pada Bahan Tekstil. <https://fitinline.com/article/read/penerapan-teknik-digital-printing-pada-bahan-tekstil/> diakses pada 20 Juni 2016

- Humas Pemkab Tabanan. 2017, Maret 13. Wawancara Eksklusif Tim Kreatif Humas Tabanan[Video file]. Diambil dari <https://www.facebook.com/www.tabanankab.go.id/videos/404012553311838/?vh=e>. Diakses pada 13 Maret 2017
- Lubak kalu. 2020,Februari 7. Menyeramkan, Tek tekan Br Pande Kediri 2017 [Video File]. Diambil dari <https://youtu.be/4jfEOnIC9ys>
- Madi, Imam. 2004. “ Clive Bell Dan Seni Formalistik”. Jurnal Seni Rupa STSI Surakarta, Vol.1 No.2. 82
- Patriansyah, Mukhsin : 2014.”Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri”. *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol. 16, No.2, pp. 243-244
- Pringgono, Gatot M. 2003.”T-Shirt Unik Dengan Lukisan Airbrush: Memanfaatkan WaktuLuang” : Kawan Pustaka.
- Rusby, Zulkifli., Bakhri., Rozi. 2017. “Pengaruh Bauran Promosi Terhadap Peningkatan Jumlah Tamu Pada Wisma Graha Az-Zahra Pekan Baru”. Vol.15, No. 2. 222,227
- Rosita Dewi, Nur. 2016. Sejarah Sepatu Boots Pria. <https://jurnal.maskoolin.com/jurnal/fashion/footwears/sejarah-sepatu-boots-pria/>. Diakses pada 31 Mei 2016
- Sudharsana, Tjok Istri Ratna Cora. 2016 “Wacana Fesyen Global dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta” (Diss). Program Studi Doktor Kajian Budaya. Universitas Udayana, Denpasar.
- Winsen. 2016. Sejarah dan Teknik Dasar Airbrush. <https://ilmuseni.com/seni-rupa/lukis/sejarah-dan-teknik-dasar-airbrush>. Diakses pada 23 November 2016
- Wisnahadi, Ni Ketut Dewi, 2019 “*Theobroma Cacao Delight*” (Skripsi). Program Studi Desain Mode. Institut Seni Indonesia, Denpasar.